

PERBANDINGAN ORIENTASI PENILAIAN HASIL BELAJAR PADA KURIKULUM MERDEKA DAN KURIKULUM 2013 DALAM MEWUJUDKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA

Barokfi Mumtaz¹, Rina Priarni², Tubagus Maulana Yusuf³, Afina Na'imatul Kamalia⁴, Anisa Lathifatul Khoeriyah⁵

¹ Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman; barokfimumtaz@gmail.com

² Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman; rinapriarni222930@gmail.com

³ Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang; tubagus.maulana.yusuf97@gmail.com

⁴ Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman; afinakamalia857@gmail.com

⁵ Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman; anisakarampung01@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui penilaian hasil belajar dalam kurikulum merdeka dan penilaian dalam kurikulum sebelumnya yakni kurikulum 2013. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kepustakaan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur seperti buku, kitab, jurnal, makalah dan dokumen lainnya terkait dengan topik penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) , penilaian dan evaluasi adalah dua hal yang berbeda. Jika hal yang ingin dinilai sistem pembelajaran maka istilah yang tepat adalah evaluasi bukan penilaian. Jika hal yang ingin dinilai hasil belajar, maka istilah yang tepat adalah penilaian. 2) Kurikulum 2013 mempertegas adanya pergeseran dalam melakukan penilaian yakni penilaian melalui tes (pengetahuan saja) menuju penilaian autentik (mengukur kompetensi pengetahuan. 3) Perbedaan paling nyata penilaian pada kurikulum merdeka adalah proyek penguatan profil pelajar pancasila yang memiliki enam dimensi yakni Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; Berkebinekaan global; Bergotong-royong; Mandiri; Bernalar kritis; Kreatif.

Kata Kunci: Penilaian, Hasil Belajar, Kurikulum Merdeka, Kurikulum 2013.

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the assessment of learning outcomes in the Merdeka Curriculum and the assessment practices in the previous curriculum, namely the 2013 Curriculum. The research method used was a literature review, involving the collection of data from various sources such as books, textbooks, journals, papers, and other documents related to the topic of this study. The results of the study indicate that 1) assessment and evaluation are two distinct concepts. If the object of assessment is the learning system itself, the appropriate term is "evaluation," not "assessment." If what wants to be assessed is learning outcomes, then the correct term is assessment 2) The 2013 Curriculum emphasizes a shift in assessment practices, moving from test-based assessment (focused solely on knowledge) toward authentic assessment (which measures knowledge-based competencies). 3) The most notable difference in assessment under the Merdeka Curriculum is the "Project to Strengthen the Pancasila Student Profile," which comprises six dimensions: Faith—belief in and reverence for God the Almighty and noble character; Global Diversity; Cooperation; Independence; Critical Thinking; and Creativity.

Keywords: Assessment, Learning Outcomes, Merdeka Curriculum, 2013 Curriculum

A. PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia merupakan sebuah upaya revolusioner dalam memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia. Kurikulum ini dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran yang lebih mandiri dan kreatif, dengan penekanan pada pengembangan keterampilan dan kompetensi individu siswa. Namun, dengan perubahan paradigma ini, muncul tantangan baru dalam penilaian hasil belajar.

Penilaian hasil belajar tradisional yang berfokus pada pengetahuan faktual dan kemampuan menghafal mungkin tidak lagi relevan dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar. Penilaian yang efektif dalam kurikulum ini harus mampu mengukur kemampuan siswa dalam berpikir kritis, menyelesaikan masalah, dan berkolaborasi, serta kemampuan lain yang ditekankan dalam kurikulum ini. Namun, pengembangan dan implementasi metode penilaian seperti ini bukanlah tugas yang mudah.

Kurikulum Merdeka Belajar dan Kurikulum 2013 adalah dua kurikulum pendidikan yang telah diterapkan di Indonesia. Kurikulum 2013 yang lebih dulu diterapkan, menekankan pada pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan pengembangan kompetensi dasar. Sementara itu, Kurikulum Merdeka Belajar yang lebih baru berfokus pada pembelajaran mandiri dan kreatif. Kedua kurikulum ini memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk mempersiapkan generasi muda Indonesia agar siap menghadapi tantangan di masa depan. Salah satu penilaian kurikulum 2013 adalah memantapkan pelaksanaan penilaian autentik pada setiap mata pelajaran. Sementara itu, salah satu evaluasi kurikulum merdeka adalah penguatan pelaksanaan evaluasi otentik, khususnya pada proyek-proyek yang mengangkat profil siswa Pancasila (Susanti, Rahmadona, dan Fitria 2023:348).

Dalam Kurikulum 2013, penilaian hasil belajar lebih berfokus pada pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa. Penilaian ini dilakukan melalui berbagai metode, termasuk tes tertulis, observasi, dan penilaian portofolio. Namun, dengan pendekatan Kurikulum Merdeka Belajar yang lebih menekankan pada kreativitas dan kemandirian, metode penilaian yang digunakan dalam Kurikulum 2013 mungkin tidak lagi sepenuhnya relevan pada kurikulum merdeka.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penilaian yang ada dalam kurikulum merdeka. Disamping itu, penilaian kurikulum merdeka belajar akan dikomparasikan dengan kurikulum sebelumnya yakni kurikulum 2013. Argumentasi penulis didasarkan bahwa penilaian merupakan aspek penting dalam menentukan hasil belajar siswa. Tentunya penilaian harus relevan dengan perkembangan zaman. Maka penulis tertarik untuk meneliti Penilaian Hasil Belajar dalam Kurikulum Merdeka sebagai sebuah pemikiran dan produk baru. Apakah yang ingin dicapai dalam penilaian kurikulum merdeka tersebut dan bagaimana perbedaannya dengan kurikulum sebelumnya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*) untuk mengkaji secara mendalam konsep penilaian hasil belajar dalam

Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan, meliputi buku referensi, artikel jurnal, peraturan perundang-undangan, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan keterbaruan informasi sehingga menghasilkan sintesis konseptual yang komprehensif. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam melalui interpretasi terhadap berbagai literatur ilmiah (Creswell dan Poth 2016).

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai referensi primer dan sekunder yang relevan, disertai peningkatan ketekunan melalui pembacaan secara berulang agar interpretasi data tetap konsisten (Moleong 2022). Analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berkesinambungan untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan karakteristik penilaian hasil belajar pada Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 sehingga diperoleh kesimpulan yang kredibel (Miles et al. 2014).

C. PEMBAHASAN

1. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian (*assessment*) adalah proses pengumpulan berbagai data untuk memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Penilaian proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat: angket, observasi, catatan, anekdot dan refleksi (Kunandar 2015:35). Menurut Zainal Arifin, penilaian dan evaluasi adalah dua hal yang berbeda. Jika hal yang ingin dinilai sistem pembelajaran maka istilah yang tepat adalah evaluasi bukan penilaian. Jika hal yang ingin dinilai satu atau beberapa komponen pembelajaran misalnya hasil belajar, maka istilah yang tepat adalah penilaian (Arifin 2016:2). Tujuan penilaian hasil belajar oleh guru adalah untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan yang meliputi aspek sikap, pengetahuan dan ketrampilan (Farida 2017:9).

Penilaian terdiri atas beberapa jenis menurut fungsinya yakni: penilaian formatif, sumatif, diagnostik, selektif dan penempatan. Penilaian hasil belajar harus memenuhi syarat antara lain instrumen atau alat ukur yang digunakan harus valid dan reliabel. Artinya dari segi penyusunan soal oleh guru telah memenuhi kaidah-kaidah penulisan soal. Kaidah-kaidah tersebut antara lain konstruksi, substansi dan materi soal. Instrumen penilain yang disusun guru harus sesuai dengan karakteristik dan kompleksitas materi di

standar isi dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) (Kunandar 2015). Selain valid dan reliabel, penilaian hasil belajar juga harus obyektif dan *practicibility* (Mulyadi 2014:35).

Penilaian hasil belajar siswa dilakukan dengan berbagai teknik sesuai dengan kompetensi yang hendak dinilai. Penilaian kompetensi sikap dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” (*peer assessment*) oleh peserta didik dan jural. Penilaian kompetensi pengetahuan dilakukan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Penilaian kompetensi keterampilan dilakukan melalui penilaian kinerja berupa kinerja praktik, proyek, dan penilaian portofolio (Subagia dan Wiratma 2016:44). Setelah melakukan penilaian, maka guru harus melakukan analisis hasil belajar. Analisis hasil belajar ada dua bentuk yakni menganalisis keakuratan instrumen yang digunakan untuk penilaian dan menganalisis tingkat ketuntasan yang dicapai peserta didik.

Langkah terakhir setelah guru melaksanakan analisis belajar adalah melaksanakan program tindak lanjut. Pelaksanaan program tindak lanjut harus mengacu pada hasil pemetaan tingkat pencapaian kompetensi peserta didik melalui analisis hasil penilaian. Program tindak lanjut diperuntukkan bagi peserta didik yang sangat tuntas dan belum tuntas. Sangat tuntas artinya peserta didik melampaui jauh nilai KKM. Misal jika KKM yang ditentukan 70, maka peserta didik nilainya 90 keatas. Peserta didik yang sangat tuntas diberi program pengayaan seperti proyek yang berkaitan dengan materi yang relevan, mengerjakan latihan yang lebih sulit, dijadikan tutor teman sebayanya (Kunandar 2015).

Sedangkan bagi peserta didik yang belum tuntas sebaiknya diidentifikasi terlebih dahulu permasalahan yang dihadapi peserta didik. Setelah mengetahui permasalahannya, guru dapat menentukan jenis remedial yang tepat sesuai kebutuhan peserta didik. Setelah itu dilakukan penilain kembali. Ada kecenderungan di lapangan guru melakukan remedial tanpa didahului kegiatan remedial seperti bimbingan individual.

Efektivitas dan ketepatan proses belajar dapat terlihat dari hasil belajar peserta didik dalam ulangan harian. Ketika ulangan harian atau formatif masih di bawah KKM maka dapat dikatakan proses pembelajaran yang dilakukan guru gagal dan begitu pula sebaliknya. Bagi peserta didik yang masih di bawah KKM maka harus mengikuti program remedial hingga hasil remedial tersebut melampaui KKM yang telah ditentukan.

2. Penilaian Kurikulum 2013

Salah satu penekanan dalam kurikulum k13 adalah penilaian autentik. Dalam kurikulum sebelumnya (KTSP) sudah memberi ruang terhadap penilaian autentik tapi belum berjalan optimal. Penilaian autentik adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di standar

kompetensi (SK) atau kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD)(Kunandar 2015:35). Kurikulum 13 mempertegas adanya pergeseran dalam melakukan penilaian yakni penilaian melalui tes (pengetahuan saja) menuju penilaian autentik (mengukur kompetensi pengetahuan, sikap dan ketrampilan berdasarkan hasil). Contoh dari penilaian autentik secara umum adalah peserta didik diberi tugas proyek untuk melihat kompetensi peserta didik dalam menerapkan pengetahuan yang dimiliki peserta didik di dunia nyata atau kehidupan sehari-hari.

Penilaian autentik menilai kesiapan siswa, proses dan hasil belajar secara utuh. Ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya dan perolehan belajar siswa yang mampu menghasilkan dampak intruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran. Hasil penilaian autentik dapat digunakan oleh guru untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*), pengayaan (*enrichment*) atau pelayanan konseling.

Hal-hal yang bisa digunakan untuk menilai prestasi peserta didik dalam penilaian autentik: proyek dan laporannya, tes tertulis, portofolio, PR, kuis, karya peserta didik, presentasi, demonstrasi, laporan, jurnal, karya tulis, kelompok diskusi, wawancara.

Hal-hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam penilaian autentik adalah:

- a. Autentik dari instrumen yang digunakan
- b. Autentik dari aspek yang diukur
- c. Autentik dari aspek kondisi peserta didik.

3. Penilaian Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila

Kurikulum merupakan seperangkat rencana yang berisi tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sesuai dengan konteks berbangsa dan bernegara, kurikulum dalam perspektif ini haruslah menjadi bagian dari penyemaian dan pembentukan konsepsi serta perilaku individu tentang kesadaran identitas kebangsaan dan kenegaraan (Suryaman 2020:17).

Salah satu program inisiatif Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim adalah Merdeka Belajar yang ingin menciptakan suasana belajar yang bahagia. Tujuan merdeka belajar adalah agar guru, siswa dan orang tua dapat memiliki suasana yang menyenangkan (Nasution 2021:139). Konsep merdeka belajar sejalan dengan cita-cita Ki Hajar Dewantara yang berfokus pada kebebasan untuk belajar secara kreatif dan mandiri, sehingga mendorong terciptanya karakter jiwa merdeka. Hal ini dikarenakan siswa dan guru dapat mengeksplorasi pengetahuan dari sekitarnya (Vhalery, Setyastanto, dan Leksono 2022:188).

Ada empat pokok kebijakan merdeka belajar yaitu (Vhalery et al. 2022:188):

- a. Mengganti USBN (Ujian Sekolah Berstandar Nasional) menjadi *Assessment Kompetensi*
- b. Mengganti Ujian Nasional (UN) menjadi *Assessment Kompetensi Minimum* dan *Survei Karakter*
- c. Perampingan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- d. Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Zonasi

Adapun perbedaan penilaian kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka yang dibuat dalam tabel sebagai berikut (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan n.d.)

Kurikulum Merdeka	Kurikulum 2013
Penguatan pada asesmen formatif dan penggunaan hasil <i>assessment</i> untuk merancang pembelajaran sesuai tahap capaian peserta didik.	Penilaian formatif dan sumatif oleh pendidik berfungsi untuk memantau kemajuan belajar, hasil belajar dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan
Menguatkan pelaksanaan penilaian autentik terutama dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila	Menguatkan pelaksanaan penilaian autentik pada setiap mata pelajaran
Tidak ada pemisahan antara penilaian sikap, pengetahuan dan ketrampilan	Penilaian dibagi menjadi penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan

Dari tabel tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka memiliki kesamaan dari segi penilaian. Kedua kurikulum sama dalam menekankan penilaian autentik untuk mengukur hasil belajar siswa. Namun dalam kurikulum merdeka, lebih ditekankan kepada penguatan profil pelajar pancasila. Terdapat Enam dimensi Profil Pelajar Pancasila yaitu pelajar yang 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2) berkebinekaan global; 3) bergotong-royong; 4) mandiri; 5) bernalar kritis; dan 6) kreatif. (Irawati et al. 2022)

Usaha untuk menciptakan Profil Pelajar Pancasila tidak saja merupakan gerakan dalam sistem pendidikan, namun juga merupakan gerakan masyarakat. Kesuksesan dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila akan bisa dicapai jika orang tua, pendidik, peserta didik, dan semua instansi di masyarakat berkolaborasi dan bekerja sama untuk mencapainya. (Juliani

dan Bastian 2023:264) Namun usaha menciptakan profil pelajar pancasila melalui gerakan masyarakat tersebut perlu usaha lebih. Hal ini disebabkan guru sebagai penilai di satu sisi berkoordinasi dengan sekolah juga harus berkoordinasi dengan lingkungan keluarga dan masyarakat untuk menentukan hasil belajar. Terlebih apabila dalam satu rombongan belajar terdapat puluhan siswa. Meskipun usaha tersebut tidak mustahil untuk terwujud, profil pelajar pancasila merupakan cita-cita luhur karakter seluruh pelajar di Indonesia.

D. PENUTUP

Tujuan penilaian hasil belajar adalah mengukur keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sekaligus mengukur keberhasilan peserta didik dalam penguasaan kompetensi yang telah ditentukan. Penilaian hasil belajar harus memenuhi syarat antara lain instrumen atau alat ukur yang digunakan harus valid dan reliabel. Kurikulum 13 mempertegas adanya pergeseran dalam melakukan penilaian yakni penilaian melalui tes (pengetahuan saja) menuju penilaian autentik (mengukur kompetensi pengetahuan, sikap dan ketrampilan berdasarkan hasil). Sedangkan Kurikulum merdeka, dalam penilaian tidak ada pemisahan antara penilaian sikap, pengetahuan dan ketrampilan. Penilaian autentik digunakan Kurikulum merdeka dan kurikulum 2013 untuk mengukur hasil dan proses belajar siswa. Perbedaan paling nyata penilaian pada kurikulum merdeka adalah proyek penguatan profil pelajar pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2016. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Creswell, John W., dan Cheryl N. Poth. 2016. *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Farida, Ida. 2017. *Evaluasi Pembelajaran: Berdasarkan Kurikulum Nasional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Irawati, Dini, Aji Muhamad Iqbal, Aan Hasanah, dan Bambang Syamsul Arifin. 2022. "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6(1):1224–38. doi: 10.33487/edumaspul.v6i1.3622.
- Juliani, Asarina Jehan, dan Adolf Bastian. 2023. "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila." *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan* 3(1):1–9. doi: 10.51878/cendekia.v3i1.1950.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. n.d. "Perbandingan Kurikulum." *kemendikbud.go.id*. Diambil 17 Juni 2023 (<https://kurikulum.kemendikbud.go.id/perbandingan-kurikulum/#tb-perbandingan-left>).
- Kunandar. 2015. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, Johnny. Saldaña, dan Hans Gerd Ridder. 2014. "Qualitative data analysis. A methods sourcebook." *Zeitschrift fur Personalforschung*.
- Moleong, Lexy. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi. 2014. *Evaluasi Pendidikan: Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama di Sekolah*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Nasution, Suri Wahyuni. 2021. "Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar." *Prosding Seminar Nasional Pendidikan Dasar* 1(1):135–42. doi: 10.34007/ppd.v1i1.181.
- Subagia, I. Wayan, dan I. G. L. Wiratma. 2016. "Profil Penilaian Hasil Belajar Siswa Berdasarkan

- Kurikulum 2013.” *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 5(1):39. doi: 10.23887/jpi-undiksha.v5i1.8293.
- Suryaman, M. 2020. *Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar*. Bengkulu.
- Susanti, Mamis, Three Rahmadona, dan Yanti Fitria. 2023. “Studi Literatur: Perbedaan Penilaian Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka.” *Jurnal Basicedu* 7(1):339–50. doi: 10.31004/basicedu.v7i1.4444.
- Vhalery, Rendika, Albertus Maria Setyastanto, dan Ari Wahyu Leksono. 2022. “Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur.” *Research and Development Journal of Education* 8(1):185. doi: 10.30998/rdje.v8i1.11718.